



Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Etnik Bugis Di Desa Wani Kecamatan Tanantovea

Premarital Sexual Behavior in Bugis Ethnic Adolescents In Wani Village, Tanantovea District

Nur Mila Sari^{1*}, Muammar Khadafi², Tri Novianty³

¹Universitas Tadulako

^{2,3}Akademi Kebidanan Graha Ananda Palu

*Korespondensi Penulis : nur.mila@ui.ac.id

Abstrak

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar perkawinan yang sah. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja etnik Bugis di desa wani Kecamatan tanantovea kabupaten donggala. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa wani Kecamatan tanantovea kabupaten donggala mengetahui tanda-tanda bahwa mereka telah memasuki masa pubertas dan perubahan fisik yang terjadi yang ditandai dengan tumbuhnya jakun pada laki-laki dan bulu pada bagian kelamin dan pada perempuan ditandai dengan adanya menst (haid), sebagian besar remaja mengetahui sanksi-sanksi adat etnik Bugis jika mereka melakukan Perilaku seksual. Sikap remaja melakukan perilaku seksual karna didasari cinta, suka sama suka dan materi. Peran teman sebaya mengungkapkan bahwa remaja rata-rata memilki teman dekat atau pasangan (pacar). Terkait peran media massa remaja saat ini sangat mudah mengakses video pornoh dari situs internet, TV, dan majalah. Situasi dan kondisi remaja melakukan perilaku seksual pada tempat yang sepi seperti kos-kosan, wisma, maupun rumah sendiri. Dampak perilaku seksual pranikah pada remaja etnik bugis didapatkan bahwa diantaranya pernah melakukan perilaku seksual yang mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan dan melakukan aborsi sehingga mereka telah melanggar sanksi adat etnisitas Bugis. Disarankan remaja pranikah etnik Bugis harus menyadari bahwa melakukan perilaku seksual merupakan hal yang negatif yang mengakibatkan penyakit menular seksual dan membuat siri' (malu) pada keluarga. Dan saran bagi tokoh masyarakat etnik Bugis yang terkait memberikan pendidikan bagi remaja pranikah tentang seks dan memberlakukan kembali sanksi-sanksi adat yang berlaku, sehingga mereka dapat memahami dan menghormati sanksi yang berlaku.

Kata Kunci: Perilaku, seksual pranikah, remaja etnik Bugis

Abstract

Premarital sexual behavior is any behavior that is driven by sexual desire by two people, a man and a woman outside a legal marriage. The purpose of this study was to obtain in-depth information about premarital sexual behavior in Bugis ethnic teenagers in Wani Village, Tanantovea District, Donggala Regency. This research method is qualitative with ethnographic approach. The results of the study showed that most of the adolescents in Wani Village, Tanantovea District, Donggala Regency knew the signs that they had entered puberty and the physical changes that occurred which were marked by the growth of Adam's apple in males and hair on the genitals and in girls marked by the growth of Adam's apple. the existence of menst (menstruation), most teenagers know the sanctions of the Bugis ethnic if they commit sexual behavior. The attitude of adolescents to sexual behavior because it is based on love, consensual and material. The role of peers reveals that adolescents on average have close friends or partners (girlfriends). Regarding the role of youth mass media, nowadays it is very easy to access pornographic videos from internet sites, TV, and magazines. The situation and condition of adolescents engaging in sexual behavior in quiet places such as boarding houses, guesthouses, or their own homes. The impact of premarital sexual behavior on Bugis ethnic teenagers was found that some of them had had sexual behavior that resulted in unwanted pregnancies and had abortions so that they had violated the customary sanctions of Bugis ethnicity. It is recommended that Bugis ethnic pre-wedding teenagers should be aware that sexual behavior is a negative thing that causes sexually transmitted diseases and creates siri' (embarrassment) in the family. And suggestions for Bugis ethnic community leaders who are related to providing education for premarital youth about sex and re-imposing the applicable customary sanctions, so that they can understand and respect the applicable sanctions.

Keywords: Behavior, premarital sex, Bugis ethnic youth

PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan dan melahirkan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV), pelecehan seksual dan perkosaan. Selain itu usia remaja merupakan usia peralihan dari anak menuju dewasa, sehingga perlu bimbingan agar mudah dalam menjalani perubahan⁽¹⁾.

Perilaku seksual yang tidak sehat khususnya yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kasus-kasus seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi dan infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV AIDS yang merupakan resiko dari hubungan seks pranikah⁽²⁾.

Menurut World Health Organization (WHO) di tahun 2010, setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di seluruh dunia. Dari angka tersebut terdapat 46 juta di antaranya melakukan aborsi dan sekitar 20 juta atau hampir setengahnya melalui cara-cara yang tidak aman, akibatnya terdapat 70.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman setiap tahunnya⁽³⁾.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan bappenas tahun 2010, sebagian dari 63 juta jiwa remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) erat kaitannya dengan aborsi. Dari estimasi jumlah aborsi per tahun di Indonesia bisa mencapai 2,4 juta, sekitar 800.000 diantaranya terjadi dikalangan remaja yang disebabkan karena rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi⁽⁴⁾.

Berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010, sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, ada 82% yang saling berciuman, dan 63% remaja berpacaran tidak malu untuk saling meraba (petting) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan. Ada perbedaan gaya pacarn remaja sekarang dengan dulu. Remaja saat ini lebih permisif untuk melakukan apa pun demi keseriusan pada pasangannya. Semua aktivitas itu yang akhirnya memengaruhi niat untuk melakukan seks lebuah jauh⁽⁵⁾.

Menurut data yang dihimpun oleh Departemen Kesehatan dalam rangkaian program Kesehatan Reproduksi Remaja pada tahun 2014, pada remaja usia 15-19 tahun, ditemukan proporsi terbesar remaja berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (life skill) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pra nikah⁽⁶⁾.

Ketika seorang wanita mengalami kehamilan yang tidak di inginkan akibat melakukan hubungan seks, akibatnya jalan keluar yang ditempuh adalah melakukan upaya aborsi baik dilakukan sendiri maupun dengan bantuan orang lain seperti teman maupun orang tua sendiri. Banyak wanita yang memutuskan untuk mengakhiri kehamilannya dengan mencari pertolongan yang tidak aman sehingga mereka mengalami komplikasi serius seperti infeksi yang menyebabkan kemandulan sebab menggunakan alat untuk melakukan aborsi dengan peralatan yang tidak memenuhi standar atau mengalami kematian karena ditangani oleh orang yang tidak berkompeten dalam melakukan aborsi⁽⁷⁾.

Rendahnya pengetahuan tentang resiko hubungan seks pranikah khususnya akibat dilakukannya aborsi membawa dampak negatif pada status kesehatan wanita baik dari aspek fisik maupun psikososialnya. Selain dampak negatif kesehatan tersebut dampak lainnya secara sosial, ekonomis dan kultural merupakan masalah penting, aborsi yang dilakukan pada masa remaja merupakan indikasi bahwa remaja memiliki kehidupan reproduksi yang tidak sehat serta belum siap dalam memasuki kehidupan keluarganya. Padahal agar terbentuk keluarga yang berkualitas diperlukan kesiapan dalam pengetahuan dan kesesuaian sikap dan mengatur kehidupan reproduksinya.

Aborsi juga merupakan kematian wanita, tetapi muncul dalam bentuk komplikasi pendarahan dan sepsi, sehingga catatan kematian ibu yang disebabkan aborsi sering tidak muncul dalam laporan kematian tetapi disebabkan oleh terjadinya pendarahan atau sepsis. Hal ini terjadi karena hingga saat ini aborsi masih merupakan masalah kontroversial di masyarakat, disatu pihak aborsi dianggap ilegal dan dilarang oleh agama sehingga masyarakat cenderung menyembunyikan kejadian aborsi tapi dilain pihak aborsi terjadi di masyarakat untuk mengatasi masalah kehamilan yang tidak diinginkan⁽⁸⁾.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui wawancara mendalam atau indepth interview. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa wani Kecamatan tanantovea kabupaten donggala Provinsi Sulawesi Tengah dan pengumpulan data dilaksanakan 20 Mei – 15 Juli 2017. Sumber data primer yaitu hasil observasi, hasil wawancara. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang ada melalui kajian literatur, telaah dokumen, penelusuran internet serta penelusuran data dari lontara Bugis. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yaitu terbagi menjadi 1 orang informan kunci, 1 orang informan pendukung dan 5 orang informan biasa.

HASIL

Berdasarkan wawancara mendalam mengenai pengetahuan tentang pubertas didapatkan pernyataan beberapa informan mengatakan bahwa hal ini yang menandakan laki-laki memasuki masa pubertas atau masa baligh jika seorang laki-laki telah mengalami mimpi basah, dan pada perempuan dikatakan telah dewasa atau mengalami pubertas jika mengalami menstruasi, berikut wawancara informan:

“pubertas itu dewasa toh ka’, kalau cowo itu biasa dibilangmi dewasa kalo sudami mimpi basah, kalo perempuan a’ mens i dia...” (L:Ad 18 tahun).

“kalo laki-laki biasa mengalami mimpi basah sedangkan perempuan mengalami menstruasi...” (P:Rs 24 Tahun, 30 Mei 2017).

Beberapa informan perempuan juga mengatakan tidak mengetahui tanda pubertas yang terjadi pada laki-laki jika memasuki masa baligh, tetapi mengatakan perempuan mengalami pubertas atau dikatakan dewasa jika mulai menyukai seseorang (lawan jenis), mengalami menstruasi dan mulai berjerawat.

“kalo perempuan pertama ditauki bilang pubermi kalo mulaimi ada cowo nasuka baru dapatmi mens (haid)...(P: Am 17 Tahun 2017, 5 juni 2017).

“kalo cewe haidki atau biasa berjerawatki, kalo cowo tidak kutaumi itu ka’...” (P: Ru 20 Tahun, 17 juni 2017).

Kesimpulan dari hasil wawancara tentang pengetahuan informan mengenai tanda pubertas pada laki-laki dan perempuan yaitu, seluruh informan menyebutkan dan mengetahui tanda pubertas yang terjadi pada perempuan dan beberapa informan mengatakan tidak mengetahui tanda pubertas yang dialami pada laki-laki.

Mengenai perubahan fisik yang terjadi pada seorang laki-laki dan perempuan jika memasuki masa remaja diungkapkan oleh informan dalam wawancara berikut:

“cepatki tinggi, apalagi kalo suda maki disunna’ baru beruba mi suaraku ka’, garonggongi, adami juga tumbuh dileherku yang ini jangkung toh...” (L:Ad 17 tahun, 30 mei 2017).

“tumbuh kumis kalo laki-laki baru tumbuhmi juga bulu-bulu nah....kalo perempuan tambah besar susu’nya....” (L: Ai, 19 Tahun, 2 juni 2017).

“biasa kalo perempuan pinggul nya tambah lebarki, mulai membesar susu’nya, kalo laki-laki kentarami yang dileher seperti kelereng baru tumbuh bulu keteak sama bulu bawa’nya...” (P:Am, 17 Tahun, 5 juni 2017).

“tambah besarki payudara ta baru tumbuh bulu di dekat kelamin....” (P: Ru, 20 Tahun, 17 juni 2017).

“cowo mulai kelihatan jakunnya sedangkan cewe payudara mulai membesar, terus tumbuh bulu diarea tertentu....” (P: Rs, 24 tahun, 18 Juni 2017).

Hasil wawancara bagaimana perubahan fisik yang terjadi pada laki-laki dan perempuan, seluruh informan tahu dan sudah mengalami perubahan tersebut serta menyebutkan perubahan fisik yang terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan. Informan mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada laki-laki ada beberapa perubahan terutama setelah laki-laki khitaman yaitu perubahan tinggi badan, perubahan suara, timbulnya jakun dibagian leher, tumbuh kumis, tumbuhnya bulu ketiak dan tumbuh bulu diarea

kelamin. Sedangkan perubahan fisik yang terjadi pada perempuan yaitu perubahan pada payudara yang dimulai membesar, pinggul bertambah lebar dan tumbuh bulu didekat kelamin dan daerah tertentu.

Hasil wawancara tentang pengetahuan informan mengenai perilaku seksual didapatkan pernyataan yang hampir semua informan mendefinisikan bahwa perilaku seksual yaitu melakukan hubungan badan seperti yang dilakukan suami istri. Berikut ungkapan informan:

“hubungan seksual yang seperti sikendu toh ka’...” (L : Ai 19 Tahun, 2 juni 2017).

“berhubungan badan seperti kalo orang suami istri...” (P: Ru 20 Tahun, 17 juni 2017).

“melakukan hubungan intim, hubungan badan kayak suami istri...” (P: Rs, 24 Tahun, 18 juni 2017).

Adapun pernyataan seorang informan yang berbeda dengan informan lain mengenai perilaku seksual, informan tersebut mengatakan tidak mengetahui apa itu perilaku seksual namun informan hanya mengetahui dan menjelaskan yang disebut seks itu sama halnya dengan pornografi yang biasa informan tahu pada umumnya. Berikut pernyataan informan:

“apa itu ka’, tidak ku tau i, kalo seks kutauji itu yang porno-porno toh...” (L: Ad 17 Tahun, 30 mei 2017).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh informan pendukung bahwa remaja sekarang mengetahui seperti apa perilaku seksual merupakan hal yang biasa dijamin sekarang, dapat diketahui dari pergaulan mereka dan melalui media massa baik cetak maupun elektronik (tv, internet, Handphone), berikut pernyataan informan pendukung :

“perilaku seksual remaja sekarang tidak sepertimi dulu yang masih susah dengan informasi seks, sekarang adami yang namanya kaset dvd, tv yang pake tv kabel banyak itu seks-seks diputar, gampangmi juga internetan, apalagi pake hp...” (SB 47 Tahun, 1 Juli 2017).

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan tentang pengetahuan informan mengenai perilaku seksual adalah hampir semua informan mengerti dan tahu apa yang dimaksud dengan perilaku seksual.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan mengenai pengetahuan etnis bugis terhadap sanksi adat jika melakukan perilaku seksual sebelum menikah merupakan hal yang sudah mereka ketahui sanksinya apabila melakukan hal tersebut. Berikut pernyataan informan:

“iye kutauji ka’, tapi kalo anu enak dilupa mi semua...” (L: Ai 19 tahun, 2 juni 2017).

“kutauji sanksinya kalau begitu ka apalagi kalo sampe hamilmi. Kalau disini bisa-bisa dibunuhki tapimaumi di apa...beginimi saya...itumi dulu kusembunyikan karena takutka apalagi bapakku kejam sekali...” (P: Ru, 20 Tahun, 17 juni 2017).

Hal tersebut juga dibenarkan dengan informan pendukung bahwa perilaku seksual dalam pandangan etnis Bugis sudah dikenal sejak dulu terbukti dengan ditemukannya pengetahuan perihal hubungan laki-laki dan perempuan yang ditulis dalam lontarak.

“...laro to riolota puramaneng naruki ri lontarae masalah urane sibawa makkunrai, engka manengi rilontarae tapi, de’na sembarang mitai lontarae...”

Artinya : “orangtua Etnis Bugis dahulu telah menulis masalah, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam lontara tetapi lontara tidak semua orang bisa melihat dan membacanya”. (Bapak Sb, 47 Tahun, 1 juli 2017).

Hal yang sama diungkapkan oleh informan kunci yang sebagai kepala adat (*macoa bawalipu*), berikut pernyataannya:

“riolo diunai koengka sippada iaro iye, atauka disuro medde’ kokampongge, de’na ulle monro kowe, ka mebbu’i siri’...lettu iye essoe ko kampongge iyye de’na barani ana’anae sippadaro nasaba disurumetto medde nasaba iye dikampunge engka to disegani, jaji mitau manenggi tauwe melanggar adat...”

Artinya: “Dulu hukum adatnya dibunuh kalau ada kejadian seperti itu atau disuruh pergi dari kampung dan tidak boleh tinggal lagi dikampung sebab telah membuat malu, sampai hari ini tidak ada remaja yang berani berbuat melanggar adat sebab pasti diusir dari kampung apalagi di kampung ini memiliki tokoh masyarakat yang sangat disegani sehingga masyarakat lebih takut lagi melanggar aturan adat..” (DD, 70 tahun, 23 juni 2017).

Menurut informan kunci jika ada kejadian yang melanggar siri' seperti hamil diluar nikah maka sanksi adatnya bisa dibunuh atau diusir dari kampung sebab sudah membuat malu dan sampai sekarang tidak ada yang berani melanggar aturan adat tersebut, apalagi dikampung ini mempunyai kepala kampung yang sangat disegani sehingga masyarakat takut untuk melanggar adat sebab ada sanksi yang akan diberikan oleh kepala adat (*macoa bawalipu*).

Hasil wawancara dengan informan perempuan tentang bagaimana sikap jika diajak melakukan hubungan seks, seorang informan mengatakan menolak ajakan tersebut namun karena informan berada ditempat sepi dan mendapat gombalan dari pacarnya maka informan pun menerima ajakan hubungan seks tersebut dan dilakukan atas dasar cinta terhadap pasangannya. Beberapa informan juga mengatakan bahwa sikap mereka jika diajak berhubungan seks, mau dan menerima ajakan tersebut meski awalnya masih merasa malu, informan juga mengatakan menerima ajakan tersebut karena dijanjikan akan dinikahi pasangan mereka. Berikut wawancara informan:

"biasa menolak ka tapi kita taumi kalo nabawa maki ditempat sunyi baru nagombal-gombalki, biasa mau ma juga baru terlanjur cinta meki..." (P: Am 17 tahun, 5 juni 2017).

"mauka, tapi biasa malu-malu ma', apalagi kalo na gombal-gombalma' baru na janji ma' mau na kawini kulakukan mi..." (P:Ru 20 Tahun, 20 juni 2017).

Hasil wawancara mengenai informasi seksualitas banyak didapatkan dari teman sebayanya melalui hasil diskusi dan melalui media elektronik seperti TV, DVD dll, beberapa informan mengatakan awalnya mendapat informasi seksual dari teman-teman mereka melalui diskusi, film-film berbau pornografi dan majalah yang berisikan pornografi, seorang informan juga mengatakan setelah mendapat informasi seksual dari temannya, informan ikut memberikan informasi tersebut keteman-teman sekolahnya, diungkapkan informan sebagai berikut :

"iye, kalo saya dari temanku kasika, masalah film-film seks, seperti the movie, spiderman banyak ka', tapi ada seks-seksnya biasa pulang sekolah nonton ka dirumah. Tapi kalo boloska pergi ka dirumahnya temanku atau diwarnet..." (L: Ai 19 Tahun, 2 mei 2017).

"biasa temanku panggilka nonton begitu, biasa didalam kamarku ji, baru suda itu cerita-cerita maki, cerita kalo napanggilki bede pacarta begitu, janganki langsung mau, enaki kalo di bujuk ki..." (P: Am 17 Tahun, 10 juni).

"pertama dari temankuji, kasi liatkan hp nya, biasa buka-bukama juga lewat hpku, biasa saya juga kasi liat i temanku di sekolah..." (P: Ru 20 tahun, 17 juni 2017).

"kalo saya dari pacarku, biasa cerita-cerita seksiki, kalo anu begini, kalo itu begini..pokoknya seks-seks, ato nakasi nontonka dilaptop, tapi biasa juga belika majalah yang ada seks-seksnya itu majalah cantik.." (P: Rs 24 tahun, 21 juni 2017).

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan atau tulisan. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang⁽⁹⁾. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun hubungan positif antara kedua variabel telah diperlihatkan dalam sejumlah penelitian. Pengetahuan tertentu tentang kesehatan reproduksi mungkin penting sebelum suatu tindakan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya⁽¹⁰⁾.

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa remaja putra-putri yang pernah membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan teman sebayanya jauh lebih sering daripada dengan orang tua mereka. Remaja putra yang membahas masalah seks dengan teman lebih sering daripada dengan orang tuanya. Yang lebih gawat, remaja putri ternyata lebih suka membahas masalah seks dengan pacarnya dibandingkan membahasnya dengan orang tuanya sendiri. Padahal, informasi kesehatan reproduksi yang

sangat dibutuhkan remaja jauh lebih akurat dan bertanggung jawab diperoleh dari orang tua mereka daripada dari teman atau pacar mereka.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah yaitu penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja etnik Bugis di Desa wani Kecamatan tanantovea kabupaten donggala yaitu informan mengetahui tentang apa itu seks pranikah dan menyatakan bahwa sumber informasi tentang perilaku seksual pranikah pada remaja diperoleh dari teman sebaya dan media massa. Serta pandangan etnis Bugis terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja masih sangat keras. Keluarga yang memecahkan masalah yang menimbulkan siri' dikalangan Etnik Bugis tidak lagi seperti yang diatur dalam hukum adat Bugis tetapi keluarga mengambil jalan keluar dengan jalan menyembunyikan masalah kehamilan yang tidak diinginkan dari khalayak ramai dan menikahkan pasangan yang telah hamil agar harga diri keluarga tidak jatuh. Situasi dan kondisi yang dimanfaatkan oleh informan dalam penelitian ini memilih melakukan perilaku seksual di rumah sendiri ketika dalam keadaan kosong dan adapun yang melakukan perilaku seksual di rumah kost atau wisma.

SARAN

Direkomendasikan saran yang bermanfaat guna mengurangi atau mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja Etnik Bugis, hendaknya pandangan Etnisitas terhadap perilaku seksual yang tidak sehat dapat memahami proses hukum adat yang berlaku bila sanksi adat masih diterapkan. Agar keluarga etnik Bugis memberi pengetahuan yang cukup kepada anggota keluarganya tentang norma-norma dan nilai-nilai budaya serta pengetahuan agama yang kuat yang bisa menjadi dasar perilaku yang baik, pengendalian diri dan pencegahan dari gaya hidup merugikan kesehatan juga pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja seperti perbedaan laki-laki dan perempuan, arti haid pada perempuan masa akil baligh dan sebagainya. Peran masyarakat dan juga keterlibatan lembaga pendidikan dalam penyebaran informasi yang benar tentang perilaku kesehatan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fora Cy, Riwu Yr, Sir Ab. Media Kesehatan Masyarakat Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Pelajar Smp Negeri 16 Kupang Media Kesehatan Masyarakat. 2021;3(1):12–8.
2. Nasrulloh Ma, Andiani Zzd. Kesehatan Reproduksi Di Lingkungan Pesantren Kabupaten Jombang. *Metrologia*. 2015;53(5):1–116.
3. Rambi Ca, Gansalangi F, Tumbale E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Sma X Kabupaten Sangihe. *J Ilm Sasebanua*. 2018;2(2):74–84.
4. Djama Nt. Kesehatan Reproduksi Remaja. *J Kesehat Poltekkes Ternate*. 2017;10(1):30.
5. Plan Ss. *Global Health Science Center Global Health Science Center*. 2014;5(2):69–72.
6. Ayatillah Mk. Program ‘ Ramah Remaja ’ Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan. 2020;
7. Febriani Rd. Analisis Penjatuhan Sanksi Pidana Bagi Anak Pelaku Tindak Pidana Aborsi. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2018;5–24.
8. Laksmiwati Iaa. Transformasi Sosial Dan Perilaku Reproduksi Remaja Ida Ayu Alit Laksmiwati. *J Marriage Fam*. 2011;1–11.
9. Merita M. Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun. *J Abdimas Kesehat*. 2019;1(2):83.
10. Wulandari S. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa/I Di Smk N 1 Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *J Martenity Neonatal*. 2020;3(1):36–45.